



## ***Representation of the Context of Petik Laut (Sea-Picked) Traditions in the Macapat Mursada Text.***

### **Representasi Konteks Tradisi *Petik Laut* Pada Teks Macapat Mursada**

**Khothibhatul Ummah<sup>1</sup>, Suryadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

E-mail: [brainiclever@gmail.com](mailto:brainiclever@gmail.com)

#### **ARTICLE INFO**

**Keywords:**

*Petik Laut* tradition;  
Muncar fishing  
Community;  
Anthropological  
Linguistics; Macapat  
Mursada text.

**How to cite:**

Ummah, K., Suryadi.  
(2019). Representasi  
Konteks Tradisi *Petik Laut*  
Pada Teks Macapat  
Mursada. *ETNOSIA:  
Jurnal Etnografi  
Indonesia*. 4(2): 176 – 192.

**DOI:**

10.31947/etnosia.v4i2.7229

#### **ABSTRACT**

*This article aims to analyze a series of Petik Laut traditions that are the background for the emergence of the Mursada song text. Culture that is continuously carried out will form a tradition. One of the traditions found in Indonesia is the tradition of Petik Laut carried out in Muncar. Another term for the sea quotation is charity marine coastal communities. In its implementation, the Petik Laut tradition has several series of events that must be carried out. The series of events became the background for the emergence of the Mursada song text that was read when one day before the core event was held. This research is a qualitative descriptive study. The main data source is a series of Petik Laut traditions and tembang macapat texts. The provision of data is obtained by observation-participation techniques, interviews, and document analysis. The data were analyzed using linguistic anthropological theory to find out how the context of the tradition of seas was based on the emergence of the text of the Mursada song in the Muncar fishing community. The results showed that the context of the sea-picking tradition behind the emergence of the text of the Mursada song was the opening, the macapatan, the ider bumi and the release of offerings, and the pilgrimage of the grave.*

### **1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan lambang bunyi yang berfungsi untuk merepresentasikan dan menyampaikan ide, pendapat, dan pikiran manusia melalui komunikasi. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya digunakan pada peristiwa informal seperti percakapan sehari-hari, tetapi juga digunakan pada peristiwa formal seperti tradisi, upacara, ritual, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa pada sebuah peristiwa memiliki makna dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pelakunya kepada masyarakat umum.

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam kehidupan seperti pengetahuan, moral, nilai, norma, hukum, adat istiadat, kesenian, dan kepercayaan. Kebudayaan secara umum didefinisikan sebagai hasil karya, karsa, ide, dan gagasan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perkembangan manusia menghasilkan ide dan pemikiran-pemikiran yang kemudian hari berubah menjadi kebiasaan dan tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut apabila budaya tersebut terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat tertentu karena sebuah tradisi sangat mengutamakan informasi yang terus menerus disampaikan dari generasi ke generasi.

Salah satu contoh tradisi yang ada di Indonesia yaitu tradisi *Petik Laut* di Muncar, Banyuwangi. Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi pelarungan sesaji ke tengah laut sebagai simbol rasa syukur masyarakat pesisir Muncar kepada Sang Pencipta alam semesta. Penamaan *Petik Laut* berasal dari kata "*petik*" yang berarti mengambil atau "*ngunduh*" (dalam bahasa Jawa) dan "*laut*" yang bermakna laut, sehingga jika kedua kata tersebut digabungkan akan memiliki sebuah makna memanen hasil laut. Tujuan tradisi *Petik Laut* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan Pelindung laut. Masyarakat nelayan berharap agar diberikan rezeki yang melimpah, lebih baik, dan keselamatan ketika bekerja di laut. Tradisi "*Petik Laut*" dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram atau ketika bulan bulat sepenuhnya.

Tradisi *Petik Laut* selalu disertai dengan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Salah satu komunikasi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* adalah komunikasi verbal berupa pembacaan teks macapat Mursada yang dibaca pada malam hari sebelum acara inti. Teks Macapat Mursada berisi cerita asal-usul *Petik Laut*. Selain itu, teks tersebut juga berisi pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari segi makna, teks tersebut memiliki keunikan dalam segi bentuk penulisan. Keunikan tersebut berupa hubungan sebab-akibat, antonim, ataupun sinonim.

Teks macapat Mursada pada tradisi *Petik Laut* merupakan bukti bahwa teks tersebut masih dipelihara, dikembangkan, serta diwariskan kepada generasi selanjutnya agar mereka tidak lupa dengan ajaran-ajaran nenek moyang mereka pada tradisi *Petik Laut*. Selain itu, tujuan pembacaan teks macapat tersebut sebagai bentuk ritual pada tradisi *Petik Laut*. Hal tersebut sejalan dengan kepercayaan MNM bahwa teks macapat Mursada berisi nasehat-nasehat serta nilai-nilai baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi MNM (Endraswara, 2005).

Tradisi *Petik Laut* sebagai sebuah budaya berkaitan langsung dengan bahasa sehingga bahasa dan budaya diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, yakni satu sisi berupa bahasa dan sisi lainnya berupa budaya. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat ahli yang menyatakan bahwa budaya tercermin dari bahasanya, bahasa menentukan kebudayaan dan jalan pikir penuturnya (Sapir-Worf, 1991:305-307), serta bahasa dapat menyebabkan perbedaan cara berinteraksi karena pengalaman yang didapatkan juga berbeda (Wiersbicka, 1991:2).

Teks tembang macapat Mursada yang dilantunkan selalu dipengaruhi oleh konteks penggunaan komunikasi lisan. Teks macapat Mursada sebagai warisan sastra Jawa kuno memiliki hubungan dengan konteks tradisi *Petik Laut*. Tradisi *Petik Laut* sendiri tidak pernah lepas dari situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi dalam pelaksanaannya. Teks macapat Mursada dapat diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks yang ada, sebab konteks menentukan makna ujaran (lihat Brown dan Yule, 1983 dalam Winarti, 2016).

Mengutip pendapat Hymes (1974) menyebutkan bahwa unsur-unsur tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, yaitu penutur (*addresser*), pendengar (*addressee*), pokok pembicaraan (*topic*), latar (*setting*), penghubung bahasa lisan dan tulisan (*channel*), dialek/stailnya (*code*), bentuk pesan (*message form*), dan peristiwa tutur (*speech event*), kunci (*key*), dan tujuan (*purpose*). Untuk itu, kajian terhadap tembang Layang Mursada dalam tulisan ini diawali dengan uraian terhadap konteks pelantunan teks tembang tersebut. Selanjutnya diteruskan dengan deskripsi tata bahasa, leksikon, dan kalimat secara rinci untuk mengungkapkan makna-makna budaya dalam teks tembang *macapat Mursada*.

Salah satu teori yang mengkaji hubungan budaya dan bahasa adalah teori linguistik yang dipelopori oleh William Foley. Kajian linguistik antropologi memfokuskan pada budaya yang membentuk sebuah bahasa dan keterkaitan bahasa dengan budaya.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Linguistik antropologi atau bisa juga disebut Linguistik Budaya. Linguistik Antropologi mengkaji hubungan bahasa dan budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Bahasa dalam linguistik antropologi dikaji dengan tujuan menyingkap makna budaya sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan tersebut sejalan dengan bahasa yang dipakai dalam suatu kelompok etnik, baik dalam tataran interaksional makro ataupun dalam tataran interaksional mikro seperti tuturan masyarakat yang menggambarkan kebudayaan yang dianutnya (Duranti, 1997). Hal tersebut juga sependapat dengan Humboldt yang menyatakan perbedaan nyata antarbahasa bukan sekadar perbedaan bunyi atau tanda, tetapi merupakan perbedaan perspektif dunia (Foley, 1997). Kedua pendapat tersebut didukung oleh konsep relativitas bahasa yang diungkapkan oleh Sapir-Whorf bahwa pandangan dunia suatu masyarakat dapat dilihat dari struktur bahasanya. Hipotesis tersebut dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan cara pandang masyarakat terhadap realitas sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dimiliki (Sampson 1980 dalam Winarti, 2016).

Mulanya, perhatian bahasa dengan budaya dan cara pandang dunia penuturnya lebih mengutamakan pada sistem tatabahasa (*grammar*), tetapi dalam menafsirkan pandangan dunia penuturnya juga dapat dilakukan dengan menganalisis kosakatanya (Suhando, 2004 dalam Winarti, 2016). Sapir (dalam Octavinus, 2006) juga berpendapat bahwa analisis kosakata suatu bahasa dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat tersebut. Pandangan tersebut dijadikan dasar cara pandang masyarakat Jawa terhadap dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Salah satu cara pandang tersebut adalah mengetahui aspek pengetahuan bahasa yang dimilikinya. Bahasa yang

digunakan untuk melihat sistem pengetahuan sebagai salah satu cara pandang orang Jawa di sini berwujud tradisi lisan yang berupa teks cerita yang ditembangkan dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Cara pandang melalui bahasa tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sistem tata bahasanya dan kosa katanya sebagai unsur pembentuk wacana teks cerita tersebut (Winarti, 2016).

Untuk mengungkap makna budaya dalam teks tembang dalam sebuah tradisi yang dapat menggambarkan suatu masyarakat nelayan Muncar, hal-hal yang perlu diketahui adalah klasifikasi-klasifikasi terhadap data bahasa berupa nama-nama, pelaku, sasaran, serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan teks tembang dalam tradisi *Petik Laut* dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir Muncar, Banyuwangi.

Teks macapat Mursada sebagai warisan karya sastra Jawa kuno memuat nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup serta gaya bahasa yang beragam yang diciptakan penulis untuk memperindah bentuk kalimat-kalimatnya. Setiap baris dan bait pada macapat Mursada saling berhubungan kemudian membentuk suatu makna dan makna tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara teks tembang tersebut dengan lingkungannya.

Selain berisi nasehat-nasehat baik, macapat Mursada memiliki keunikan lain berupa keberagaman gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi antonim, sinonim, metafora, hperbila, dan personifikasi. Pada penelitian ini hanya akan membahas bentuk kebahasaan berupa antonim, sinonim, dan metafora.

Antonim merupakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan atau kontras dengan makna lainnya. Antonim memiliki lima jenis, yaitu: (a) Antonim kembar merupakan kata berlawanan yang hanya memiliki satu pertentangan kata. (b) Antonim majemuk merupakan lawan kata yang memiliki banyak pertentangan, contoh: hitam x putih, merah, hijau, kuning, dsb. (c) Antonim gradual merupakan lawan kata yang memiliki pertentangan secara gradual atau bertingkat, contoh: rumah mewah x rumah sederhana, rumah jelek. (d) Antonim hierarkis merupakan lawan kata yang memiliki tingkatan pada pertentangannya, contoh: januari x february, maret, april, mei, dsb. (e) antonim relasional merupakan lawan kata yang saling berhubungan, contoh: nenek x kakek, suami x istri.

Sinonim merupakan nama lain untuk suatu benda atau hal yang sama (Pateda (2001: 222). Pendapat lain tentang sinonim juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1984: 179) bahwa sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama. Kesamaan atau kemiripan kata tersebut tidaklah mutlak dan sama persis seratus persen tetapi hanya kurang lebih sama. Hal tersebut terjadi karena kata-kata bersinonim tersebut ada yang dapat saling menggantikan dan ada yang tidak bisa saling menggantikan. Misalnya, kata betul bersinonim dengan kata benar seperti contoh kalimat Saya betul; Saya benar; Kebetulan saya...; tetapi tidak mungkin orang mengatakan Kebenaran saya....

Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang menggambarkan suatu objek dengan objek lain berdasarkan sifat yang sama atau hampir sama dengan objek lainnya.

Pendapat Lakoff dan Johnson (1996) tentang metafora adalah menggambarkan metafora dengan bentuk "...(A)...is.....(B)" dalam bahasa Inggris, "...(A)... WA ...(B)... DE ARU" dalam bahasa Jepang dan "...(A)...adalah ...(B)..." dalam bahasa Indonesia. Azas metafora menurut Lakoff dan Johnson adalah kesamaan atau kemiripan, namun kemiripan tersebut memiliki ciri khas tersendiri.

Beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian Ainiyah (2017), Yunitasari dan Helmi (2017), dan Anoeграjekti, dkk (2017), Wulandari (2011) memfokuskan pada penelitiannya pada tradisi *Petik Laut* dengan kajian yang beragam seperti mitos dan prosesi tradisi *Petik Laut*. Susilo (2011, 2014), dan Ekowati (2006) mengkaji teks macapat Mursada dengan teori filologi, spiritualitas keagamaan, dan mengungkap makna islam dalam teks macapat Mursada. Penelitian Winarti (2016) dan Muanayah (2012) mengkaji penelitiannya dengan teori linguistik antropologi dengan objek berupa tembang dolanan dan pada sebuah tradisi Suran di desa Traji. Pada beberapa kajian tersebut peneliti belum menemukan kajian yang membahas mengenai konteks tradisi yang melatarbelakangi munculnya teks macapat Mursada. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memaparkan konteks pada tradisi *Petik Laut* kemudian menjelaskan cerita teks Macapat Mursada yang sesuai dengan konteksnya, menganalisis makna budaya yang terkandung dalam teks tembang tersebut dan disesuaikan dengan konteks yang ada dengan menggunakan teori linguistik antropologi Foley.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data utama pada penelitian ini berupa kata-kata yang berasal dari tuturan dan tindakan dan bukan berupa angka-angka (Moleong, 2010). Sumber data utama penelitian ini adalah teks macapat Mursada dan tradisi *Petik Laut* yang melatarbelakangi munculnya teks Mursada tersebut. Penyediaan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi dengan mengikuti seluruh acara tradisi *Petik Laut*, sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Petik Laut* dan sudah berbaur dengan kebudayaan tersebut, serta sudah lama tinggal di daerah tersebut, dan teknik analisis dokumen yang berasal dari beberapa sumber seperti informasi dari kecamatan Muncar, dinas kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, dan Desa Kedungrejo. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu deskripsi dan analisis. Cara pertama yaitu deskripsi dengan cara mendeskripsikan data dan latar belakang penelitian, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data dimulai dengan mentranskripsikan teks macapat Mursada ke dalam tulisan latin, kemudian menerjemahkan ke bahasa Indonesia untuk memudahkan dan memahami isi teks Macapat Mursada, mengklasifikasikan berdasarkan kelompoknya, dan kemudian dianalisis menggunakan teori linguistik antropologi untuk mengetahui konteks rangkaian acara tradisi *Petik Laut* yang melatarbelakangi munculnya teks Macapat Mursada.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *Petik Laut* sebagai tradisi warisan yang masih lestari hingga saat ini memiliki beberapa rangkaian acara dan norma-norma yang terdapat pada tradisi tersebut. Rangkaian acara tersebut adalah *pembukaan, macapat, ider bumi, pelepasan sesaji, pelarungan sesaji, dan ziarah kubur*. Selain itu, norma-norma yang berlaku pada tradisi *Petik Laut* adalah *lengkapnya isian sesaji, penebaran beras kuning, dan pembakaran kemenyan*. Rangkaian acara serta norma-norma pada tradisi *Petik Laut* melatarbelakangi munculnya isi teks macapat Mursada sebagai wujud warisan bahasa berupa tulisan dari tradisi *Petik Laut*. Adapun konteks rangkaian acara yang melatarbelakangi isi teks tembang Mursada adalah sebagai berikut:

- **Konteks Tradisi *Petik Laut* Pada yang Melatarbelakangi Teks Macapat Mursada**

Rangkaian acara pada tradisi *Petik Laut* merupakan rangkaian acara yang wajib dilaksanakan karena apabila tidak dilaksanakan akan mengakibatkan hal-hal buruk yang dapat terjadi pada saat tradisi *Petik Laut* maupun setelah acara tradisi *Petik Laut*. hal-hal buruk tersebut berupa adanya masyarakat yang kesurupan, meninggal dengan tiba-tiba, dan hasil tangkapan ikan sedikit. Beberapa rangkaian acara tradisi *Petik Laut* melatarbelakangi munculnya teks macapat Mursada yang merupakan teks tembang pesisiran. Berikut ini beberapa konteks tradisi *Petik Laut* yang melatarbelakangi munculnya teks macapat Mursada.

1. *Pembukaan*

Sebelum acara inti pelarungan sesaji dilaksanakan terdapat pembukaan acara. Pembukaan acara tersebut dilakukan satu hari sebelum acara inti. Pembukaan acara dilaksanakan di rumah sesepuh yang ditunjuk sebagai tuan rumah oleh warga setempat. Pembukaan dilaksanakan dengan membaca al-fatihah, khataman al-qur'an, dan tahlilan. Bacaan-bacaan tersebut berisi pujian-pujian kepada Tuhan, permohonan, dan doa agar acara tradisi *Petik Laut* berjalan lancar. Konteks tahapan pembukaan tersebut melatarbalakangi isi teks macapat Mursada yang juga diawali dengan pujian-pujian kepada Tuhan YME yang telah memberikan kelimpahan rahmat-Nya kepada masyarakat pesisir Muncar atas rezeki yang telah diberikan. Berikut ini isi pembukaan pada teks macapat Mursada.

*“Ingsun amiwiti, anebut asma yang sukma, kang muro ing dunyo regu, kang asih akhirat, angganjar gawe lesersa, angapuro dusonipun...”*

*‘kubuka tembang ini dengan memuji, menyebut Asma Allah, Yang Pemurah di dunia ini, yang selalu Terpuji tanpa berkesudahan, Maha Pengasih di akherat kelak, ‘Maha Pengasih di akherat kelak, yang menganugerahkan belas kasih, mengampuni mereka yang berdosa’*

Bait diatas menunjukkan adanya warna islami. Masyarakat nelayan Muncar meyakini bahwa dengan memuji Tuhan maka permohonan yang dipanjatkan oleh masyarakat nelayan Muncar akan segera dikabulkan. Bentuk pujian tersebut

berdasarkan sifat Allah yang maha segalanya, antara lain: Maha Pemurah, Maha Terpuji, Maha Kekal, Maha Pengasih, dan Maha Pengampun. Seluruh sifat tersebut sudah dijelaskan didalam kitab suci al-quran di beberapa surat dan ayat. Hal tersebut sesuai dengan masyarakat nelayan Muncar yang mayoritas penduduknya juga beragama islam. Mereka yakin bahwa hanya dengan pertolongan Allah-lah segala yang ada di dunia ini terjadi.

## 2. *Macapatan*

Tahapan selanjutnya adalah *macapatan*. Pembacaan macapat diawali dengan membaca sholawat thoriqoh. Solawat thoriqoh merupakan sholawat yang berisi tentang pujian dan doa agar diberi ketetapan iman. Selanjutnya, macapatan yang dibacakan oleh 6 orang yang khusus di undang dalam sebuah tradisi untuk melakukan ruwatan. Macapatan dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai menjelang shubuh. Konsep pembacaan macapat tersebut dalam teks Layang Mursada disamakan dengan konsep *topo*. Berikut ini isi dari teks macapat Mursada yang menyatakan konsep pembacaan macapat tersebut.

“...*Ojo tungkul pangan turu, yen siro kepengen mulyo, kang kemet siro ngulati, serta lan cipto topo, ketrima maring yang manun, ing dunyo teking akhirat...*”

“...jangan hanya makan tidur, jika kamu ingin mulia, rajinlah dalam bertapa, agar diterima oleh Allah, di dunia sampai di akhirat...”

Bait macapat tersebut dilatarbelakangi dengan konteks macapatan pada tradisi *Petik Laut*. Macapatan yang dilaksanakan sehari semalam pada tradisi *Petik Laut* merupakan bentuk tirakatan bagi masyarakat nelayan Muncar agar sesuatu yang diusahakan dapat tercapai. Tirakatan memiliki berbagai macam bentuk seperti puasa, *topo*, dzikir, dan lain sebagainya. Pada tradisi *Petik Laut* tirakatan tersebut disamakan dengan konsep *topo* karena tidak tidur semalam suntuk untuk membaca macapat Mursada tersebut. Kata ***Topo*** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, dan birahi) untuk mencari ketenangan batin. *Topo* oleh masyarakat diartikan sebagai bentuk tirakatan untuk mencapai suatu keinginan atau derajat tertentu. *Topo* berkaitan dengan menahan sesuatu yang bersifat keduniawiaan, sehingga kata *topo* kebanyakan diikuti oleh kata makan, minum, dan tidur. Karena pada hakikat *topo* adalah berdiam diri di suatu tempat yang sepi dengan melakukan dzikir tanpa makan, minum, dan tidur. *Topo* bagi setiap orang memiliki tujuan tertentu. Misalnya, mendapatkan kekuatan supranatural, mendapatkan ketenangan batin, terkabulnya do'a yang dipanjatkan, dan sebagainya. Tetapi tujuan paling umum dan paling mulia adalah mendapatkan ridho dari Allah serta untuk mendapatkan kemuliaan di hadapan Allah SWT. Dalam macapat Mursada tersebut juga disebutkan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh niat bertapa akan mendapatkan kebahagiaan atau tujuannya akan tercapai yaitu dijaukan dari hal-hal dan perbuatan buruk, serta diterimanya amal oleh Allah, dan disayang oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat.

3. Ider Bumi dan Pelepasan Sesaji

Ider bumi merupakan salah satu tahapan tradisi *Petik Laut* yang dilaksanakan pada pagi hari. Istilah ider bumi merupakan istilah lain dari mengarak sesaji di sekitar desa Kedungrejo. Ider bumi tradisi *Petik Laut* merupakan wujud pengharapan dan permohonan masyarakat Muncar kepada seluruh masyarakat yang turut hadir atau menyaksikan Ider bumi tersebut agar ikut mendoakan kelangsungan acara tersebut. Masyarakat Muncar meyakini bahwa dengan dipanjatkannya doa oleh banyak orang maka doa tersebut akan segera dikabulkan oleh Allah.

Pelepasan sesaji pada tradisi *Petik Laut* dihadiri oleh masyarakat nelayan muncar, wakil jajaran pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, dan masyarakat umum. Pelepasan sesaji ini merupakan wujud penghormatan masyarakat nelayan Muncar pada sesaji yang akan dilarung. Masyarakat nelayan Muncar meyakini bahwa dengan melakukan penghormatan sesaji tersebut maka sesaji tersebut akan diterima oleh Sang Pencipta dan Sang Penjaga Laut yang dapat berdampak positif pada masyarakat nelayan Muncar karena hasil tangkapan ikan yang didapatkan juga melimpah.

Hal tersebut merupakan konteks munculnya cerita teks Macapat Mursada yang bercerita ketika Raden Mursada mengantarkan Raja Mina kembali ke laut. Berikut cerita ketika Mursada melepaskan Raja mina kembali ke laut. Ider bumi dan pelepasan sesaji merupakan dua rangkaian acara yang berkaitan, karena pelepasan sesaji dilaksanakan setelah ider bumi sehingga pada teks macapat Mursada, cerita ini juga menjadi satu. Berikut ini teks macapat Mursada yang dilatarbelakangi oleh rangkaian acara ider bumi dan pelepasan sesaji.

*"... den Mursada alun diniro ngendiko, ora tego jeneng mami, engedol kelawan siro, kang gedi nerimo niki, wus mino baliyo, dumateng tengah jaladeri, angingta siro, kang gede nerimo niki..."*

*"... den Mursada berucap, saya tidak tega, menjualmu (Raja Mina), yang menerima ini, pulanglah (Raja Mina), ke tengah laut, jika kamu, mau menerima perintah ini..."*

*"raja mina alun diniro ngucap, siwu diko gusti den welas maring wong, tan waget males kawulo, wonten ugo walesing Widi, maring andiko, ing urip tumeking pati..."*

*"...Den Mursada berucap, anda tuan yang mengasihani kepada orang lain, yang saya tidak bisa membalasnya, yang ada balasan dari Tuhan, kepada anda, di dunia maupun di akhirat..."*

Bait tersebut merupakan cuplikan cerita teks Macapat Mursada dengan pupuh Durma. Cerita sebelumnya adalah ketika Raden Mursada belajar memancing dan mendapatkan ratunya ikan (Raja Mina) yang sangat besar dan sangat indah karena memiliki sisik seperti emas sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk

memiliki ratu ikan, tetapi Raden Mursada tidak tega menjual ratu ikan tersebut karena ditakutkan akan terjadi perselisihan sehingga Raden Mursada menyuruh ratu ikan tersebut kembali ke laut karena Raden Mursada merasa terhormat dengan mendapatkan ratu ikan tersebut. Oleh karena itu, raden Mursada mengantarkan ratu ikan tersebut kembali ke laut. Sebelum kembali ke laut, Raja Mina mengucapkan syukur kepada Mursada dan menawarkan bantuan kepada raden Mursada ketika raden Mursada merasa kesulitan.

Makna budaya cuplikan cerita tersebut menunjukkan bahwa ketika kita menghormati dan menolong seseorang, maka kita juga akan mendapatkan balasan yang lebih baik dan lebih besar. Hal tersebut juga diyakini oleh masyarakat nelayan Muncar, sehingga pelepasan sesaji sebagai bentuk penghormatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat nelayan Muncar.

Ider bumi ini juga menjadi konteks munculnya macapat Mursada berupa kisah Mursada yang mengantarkan raja Mina (ratu ikan) ke laut. Berikut ini bunyi macapat Mursada tersebut:

#### 4. *Ziarah Kubur*

Ziarah kubur pada tradisi *Petik Laut* dilaksanakan sesudah acaa inti berupa pelarungan sesaji. ziarah kubur ini dilaksanakan di pulau Sembulunga, pulau yang terletak di semenanjung selatan pulau Muncar. Pulau Sembulungan pertama kali dibuka oleh mbah Ageng Kalong sebagai tempat singgah para nelayan ketika melaut. Pulau Sembulungan ini dijadikan salah satu tempat yang di ziarahi karena di pulau Sembulungan terdapat dua makam leluhur masyarakat nelayan Muncar yaitu Mbah Ageng Kalong dan nenek moyang penari gandrung. Pada rangkaian acaranya, penari gandrung menari di depan pintu masuk makam, kemudian dilanjutkan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah membaca doa dilanjutkan dengan penari gandrung yang menari mengelilingi kadua makam tersebut. Rangkaian ziarah kubur ini merupakan konteks yang melatarbelakangi munculnya teks Macapat Mursada berupa cerita ketika Raden Mursada mencari tumpangan ke Pulau Slaka untuk mencari air bulayat yang diyakini sebagai air yang bisa menyembuhkan orang sakit. Berikut ini bait teks Macapat Mursada yang bercerita tentang raden Mursada yang ingin berkunjung ke pulau Slaka.

*“...Mursada amuwus aris, nyata sedulur ing wong, sun undangi permilane, ingsun arsa takon siro, endi pernahe pulu seloko, ingsung iki dipun utus, dumateng seri nalinderi”*

*“Mursada berkata, wahai saudaraku, kau aku panggil, aku mau bertanya, dimana letak pulau Slaka, aku ditusu, oleh raja”*

*“endi tana panggone, ingsun iki durung uninga, raja mina alun aturi, adu anggir gusti ning wong, kalangkung tebih pulu slaka, kelatan seganten pitu, laut ageng jeru tunda”*

“Dimana tempatnya, aku belum tahu, kemudian Raja Mina berkata, wahai Tuanku, Pulau Slaka sangat Jauh, melewati tujuh lautan, laut yang sangat besar dan dalam”

*“lamun panduka nunggang mami, pesti uga enggal perapta, raden Mursada alun ngucap, lah iya lamun mengkunu, iya kebatan laku ing wong, Masyhud lawan masrut, payuk nunggang raja mina”*

“jika paduka menunggangi hamba, pasti segera sampai, Raden Mursada berkata, jika memang seperti itu, aku setuju, Masyhud dan Masrut, juga ikut menunggangi Raja Mina”

Empat bait tembang Mursada tersebut merupakan bentuk representasi dari konteks ziarah kubur sebagai wujud penghormatan Raden Mursada pada pulau Slaka karena di Pulau tersebut terdapat (*air bulayat*) air bulayat yang dapat menyembuhkan orang sakit. Raden Mursada bingung karena belum pernah tahu Pulau Slaka, kemudian raden Mursada ingat bahwa raden Mursada memiliki seorang teman yang pernah menawarkan bantuannya kepada raden Mursada hanya dengan menghentakkan kaki ke bumi tiga kali. Kemudian muncullah Raja Mina dan menanyakan apa yang bisa dibantu oleh Raja Mina dan setelahnya Raden Mursada diantar Raja Mina ke pulau Slaka untuk mengambil *air ulayat* tersebut.

Makna budaya yang terkandung pada cuplikan cerita tersebut berupa balasan yang lebih baik bagi orang yang mau menolong sesama makhluk yang sedang kesulitan. Balas budi tersebut ketika Raja Mina mengantarkan Raden Mursada ke Pulau Slaka karena Raden Mursada bingung dengan letak Pulau Slaka dan bagaimana cara menemukannya. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan mendoakan sesepuh-sesepuh yang telah wafat dan dimakamkan dipulau Sembulungan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat nelayan Muncar seperti banyaknya hasil tangkapan ikan dan keselamatan ketika melaut.

- **Macam-Macam Isi Sesaji**

Isian sesaji yang diperlukan untuk tradisi *Petik Laut* berupa *polo pendem* atau hasil bumi yang tidak beracun seperti ubi jalar, ketela, talas, padi, dan jagung. Selain itu, isian sesaji lainnya berupa kepala kambing kendit, pancing emas, ayam jantan, berbagai macam jajanan pasar (wajik, apem, bubur sumsum, bubur beras merah, bubur putih, nagasari, lepet, lempur, dan lain sebagainya), tumpeng, pisang raja, kelapa gading. Sesaji tersebut diletakkan pada sebuah miniatur perahu kecil yang disebut dengan “*gitik*” kemudian diarak dan dilarung di tengah laut yang berarus tenang. Walaupun tradisi *Petik Laut* merupakan upacara laut tetapi isi sesaji yang digunakan adalah hasil bumi. Hal tersebut karena masyarakat nelayan Muncar meyakini bahwa makanan pokok mereka berasal dari bumi dan bukan berasal dari laut.

Dalam teks macapat Mursada berbagai macam sesaji tersebut juga disebutkan sebagai representasi dari sesaji tradisi *Petik Laut* tersebut. Berikut ini isi teks macapat Mursada yang menyatakan isi sesaji dalam tradisi *Petik Laut*.

*"...saberang tinandur wurung, nandur kacang din pangan walang, kakik namabi nandur bentul podo wurung, nandur kapas den terak panas, nandur pari podo mati..."*

*"...semua yang ditanam mati, menanam kacang di makan belalang, kakik nambi menanam bentul juga mati, menanam kapas terkena panas, menanam padi juga mati semua..."*

*"...milu tanduri Mursada lan sak rewange, nanandur saberang tulus, sekihi umu tanana fuyan, mala ngereksa kelawan dalu, jagung kacang peri gegedengan, sekihi wiji tinandur bungah, tatanduran iku sarwa dadi, gogone tinandur tulus gubis kentang selederi gudangan, kakik nambi kalangkung bungahipun..."*

*"...Mursada ikut menanam, tanamannya hidup semua, Mursada ikut merawat sampai malam, jagungnya besar-besar, semua tanaman berbunga, semua tanaman tersebut berhasil, padi yang ditanam berhasil panen gubis kentang seledri sangat melimpah, kakik nambi sangat bahagia..."*

*"...Wus bosen diniro sasawa, Mursada sinaha mancing, dumateng pinggir segara, pancinge ageng wesi kuning, bobote satus kati, pakane wedus tatelu..."*

*"...Mursada sudah bosan di sawah, Mursada belajar memancing, di pinggir pantai, pancingnya besar berupa besi kuning, beratnya seratus kati, makanannya tiga kambing..."*

Tiga bait macapat Mursada tersebut menyebutkan beberapa tanaman yang pernah ditanam oleh kakek nambi sebelum kedatangan Mursada. Tanaman tersebut mati semua sehingga menyebabkan kakik nambi dan istrinya menjadi sangat miskin. Kemudian ketika Mursada ikut merawat tanaman tersebut, tanaman tersebut memberikan hasil yang melimpah dan kakik nambi merasa bahagia dengan keadaan tersebut. Isi sesaji yang dipakai pada tradisi *Petik Laut* berupa *pala pendem* tersebut merupakan simbol wujud syukur kakik Nambi atas keberhasilannya dalam bertani. Sehingga generasi selanjutnya juga meyakini bahwa sesuatu yang didapatkan oleh seseorang harus di zakatkan atau di sedekahkan agar rezeki yang telah di dapatkan tersebut memiliki keberkahan. Sedangkan isi sesaji berupa kepala kambing kendit berdasarkan cerita macapat Mursada tersebut karena Mursada tidak menemukan umpan sama sekali. Kemudian Mursada mencoba mencari lagi dan menemukan tiga ekor kambing, sehingga tiga ekor kambing itulah yang dijadikan sebagai umpan memancing. Pada tradisi *Petik Laut*, hanya kepala kambing saja yang digunakan untuk isian sesaji agar masyarakat Muncar tidak merasa rugi hanya dengan memberikan kepala kambing kendit tersebut. Karena jika diberikan keseluruhan kambingnya maka akan menyebabkan mubadzir. Oleh karena itu, masyarakat Muncar menyiasati dengan menyembelih kambing yang dagingnya di bagi-bagikan dan kepalanya dijadikan sebagai isian sesaji.

Makna budaya yang terkandung pada teks tembang tersebut bahwa seluruh rezeki yang didapatkan oleh seseorang bukanlah milik seseorang tersebut sepenuhnya, sehingga

rezeki yang didapatkan tersebut juga harus disedekahkan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Masyarakat Muncar yang mayoritas beragama islam juga memiliki ajaran bahwa rezeki yang didapatkan tersebut harus di zakatkan untuk membersihkan rezeki-rezeki sebelumnya agar rezeki tersebut juga lebih berkah dan bermanfaat.

- **Bentuk Kebahasaan**

Macapat Mursada sebagai salah satu karya sastra Jawa kuno pesisiran memiliki keunikan gaya bahasa dalam penulisannya. Gaya bahasa tersebut berupa hubungan antonim, sinonim, dan metafora. Tujuan penulisan gaya bahasa tersebut untuk memperindah kalimat-kalimat pada teks maapat Mursada agar terkesan tidak terlalu formal dan kaku sseperti membaca laporan ataupun buku pelajaran. Setiap baris dan bait pada macapat Mursada saling berhubungan kemudian membentuk suatu makna dan makna tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara teks tembang tersebut dengan lingkungannya. Berikut ini beberapa contoh bentuk kebahasaan pada macapat Mursada:

1. *Antonim*

Antonim pada semantik diartikan sebagai makna yang saling berlawanan, kontras, atau bertentangan. Berikut ini beberapa contoh antonim pada macapat Mursada:

Kang <i>becik</i> lawan kang <i>ala</i>	“Yang baik bertentangan dengan yang jelek”
Kang <i>andap</i> lawan kang <i>luhur</i>	“Yang dibawah bertentangan dengan yang di atas”
Kang <i>tuwo</i> lawan kang <i>anom</i>	“Yang tua bertentangan dengan yang muda”
Dedukuhan <i>jaler isteri</i>	“Perkampungan laki-laki perempuan”
<i>Rahino wengi lungo teko</i>	“Siang malam pergi datang”
Kang <i>singit</i> lawan kang <i>sangar</i>	“Yang sabar bertentangan dengan yang kejam”
Tanpa <i>bapa</i> tanpa <i>biyung</i>	“Tiada Bapak tiada ibu”
Kang <i>enak</i> winales <i>loro</i>	“Kebaikan dibalas kejelekan”

Potongan ungkapan macapat Mursada tersebut merupakan bentuk kebahasaan berupa antonim atau kata yang kontras atau lawan dari kata tersebut. Bentuk antonim yang terdapat pada macapat Mursada tersebut berupa antonim kembar “*rahino wengi*”, “*lungo teko*”, “*kang tuwo lawan kang anom*”. Kata *rahino* “siang” memiliki lawan kata *wengi* “malam”, kata *tuwo* “tua” memiliki lawan kata *anom* “muda”, kata *lungo* “pergi” memiliki lawan kata *teko* “datang”. Seluruh kata

tersebut disebut antonim kembar karena kata-kata tersebut hanya memiliki lawan kata hanya satu. Selanjutnya terdapat kata “jaler isteri” “laki-laki perempuan” yang merupakan bentuk antonim relasional karena kata laki-laki sebagai jenis kelamin berkaitan dengan jenis kelamin perempuan. Begitu pula kata “tanpa bapa tanpa biyung” tanpa bapak tanpa ibu” juga disebut dengan antonim relasional karena sebutan bapak lebih dominan pada seorang laki-laki yang telah matang dan telah berkeluarga, sedangkan sebutan biyung “ibu” merupakan sebutan bagi seorang perempuan dewasa yang telah memiliki anak atau telah berkeluarga.

Selanjutnya terdapat jenis antonim lain yaitu antonim gradual, yakni antonim yang memiliki tingkatan kata. Pada bait macapat Mursada disebutkan *kang andap lawan kang luhur* “yang bawah berlawanan dengan yang tinggi”. Kata *andap* “bawah” memiliki tingkatan lawan kata yaitu tengah bawah, tengah, samping kanan, samping kiri, tengah atas, dan atas.

## 2. *Metafora*

*Pan lumayu kaya kancil :*

“Larinya seperti kancil”

Kalimat *Pan lumayu kaya kancil* disebut metafora karena pencipta mengibaratkan orang yang larinya sangat cepat seperti hewan kancil. Seperti yang kita tahu bahwa kancil adalah hewan yang sangat cerdas, pintar, tidak terlalu besar, dan larinya cepat, sehingga pencipta macapat mengumpamakan orang yang larinya cepat dengan kancil.

*Ramene perang kaya langit kabutulan:*

“Ramainya peperangan seperti langit pecah”

Kalimat pada bait macapat tersebut juga merupakan metafora yang menggambarkan ramainya peperangan seperti langit pecah. Perumpamaan tersebut terjadi karena pada saat peperangan terjadi pasti keadaan disekitar peperangan atau beberapa wilayah didekatnya akan sangat ramai. Ramainya peperangan tersebut diibaratkan seperti langit pecah yakni ketika langit mengeluarkan petir berulang-ulang beserta kilatannya yang dapat membahayakan makhluk hidup di bumi. Suara petir yang keras tersebutlah yang dimaksud dengan langit pecah.

*Katon puti mencorong rahine :*

“Terlihat putih terang sekali wajahnya”

Bait macapat tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora yang menggambarkan wajah seseorang dengan terang benderang. Perumpamaan tersebut terjadi karena cahaya yang terang benderang mengandung hal-hal positif bagi makhluk hidup seperti menerangi kegelapan. Oleh karena itu orang yang memiliki aura kebaikan akan terlihat dari wajahnya yang selalu bahagia,

ceria, ramah, dan hal baik lainnya kepada orang lain sehingga wajah orang tersebut terlihat terang karena memiliki aura kebaikan.

*ayune kaya tanggal kapurnomo :*

“cantiknya seperti bulan purnama”

Arti kata *ayune kaya tanggal kapurnomo* yaitu cantiknya seperti bulan purnama. Bentuk metafora pada kalimat tersebut adalah *kaya tanggal kapurnomo*. Seperti yang kita tahu bahwa setiap bulan purnama dan langit tidak berawan maka malam yang gelap akan terlihat sangat terang. Cahaya terang tersebut berasal dari pantulan cahaya matahari oleh bulan dengan sempurna sehingga cahaya bulan purnama tersebut dapat menerangi bumi. Cahaya bulan purnama tersebut memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan antara lain seperti sarana berkumpul, mengetahui pasang surut air laut, dan migrasi burung tertentu untuk kembali ke habitatnya. Beberapa manfaat bulan purnama tersebut dapat dijadikan dasar sebagai perumpamaan untuk seorang wanita cantik dan baik hati.

*kangsi kocak tuyo jaladeri:*

“sampai air laut bergerak-gerak”

Bentuk metafora pada baris macapat tersebut adalah *kocak tuyo jaladeri*. Pada umumnya kata kocak digunakan untuk mengibaratkan Bergeraknya benda cair pada wadah kecil tetapi pada baris tersebut air laut yang berada di samudera luas seolah-olah hanya sebotol air yang apabila dijatuhkan langsung bergerak-gerak atau kocak.

*eseme apait madu:*

“senyumnya sangat manis”

Metafora kelaimat tersebut ditunjukkan dengan munculnya kata *apait madu* “pahitnya madu”. Sepahit-pahitnya madu maka rasanya akan tetap manis karena dasar dari rasa madu adalah manis. Kata apait madu digunakan untuk menggambarkan seseorang yang apabila tersenyum terlihat sangat manis dan indah untuk dipandang.

*alise ananggal sepisan*

“alisnya seperti bulan sabit”

Metafora kalimat tersebut terdapat pada kata *ananggal sepisan*. Maksud dari kata *ananggal sepisan* adalah bulan yang baru muncul pada tanggal 1 yang berbentuk melengkung seperti sabit. *Ananggal sepisan* tersebut oleh masyarakat Jawa digunakan untuk menggambarkan bentuk alis yang sangat indah karena melengkung seperti bulan sabit sehingga tidak perlu melakukan tanam alis atau potong alis untuk memperindah bentuk alis tersebut. Metafora *ananggal sepisan* tersebut oleh masyarakat Jawa disebut dengan penyandrane perangan awak.

*lambene manggis karengat:*

“bibirnya seperti manggis yang dibelah’

Metafora kalimat tersebut terdapat pada kata *manggis karengat* ‘manggis yang retak’. *Manggis karengat* tersebut digunakan untuk menggambarkan warna bibir manusia yang berwarna merah muda atau merah seperti kulit buah manggis yang diretakkan.

*Pipine duren sajuring:*

“pipinya seperti buah durian”

Metafora kalimat tersebut terdapat pada kata *nduren sajuring* ‘belahan durian’. *Duren sajuring* tersebut digunakan untuk menggambarkan bentuk pipi yang lancip atau tidak bulat seperti buah duren ketika dibelah menjadi dua akan pas menjadi dua bagian atau tidak ada yang lebih besar ataupun lebih kecil bagiannya.

### 3. Sinonim

Selain antonim dan metafora, pada teks macapat Mursada juga terdapat gaya bahasa berupa persamaan kata atau sinonim. Gaya bahasa tersebut antara lain sebagai berikut:

Allah sebagai Tuhan Maha Segalnay Allah memiliki persamaan kata atau sinonim berupa kata Yang Manun, Yang Widhi, Sang Ratna, Asma yang Sukma (nama yang baik), Yang Agung (Maha Agung), pengeran kang Mulya (Maha Mulia), Yang Luhur (Maha Tinggi). Banyaknya penyebutan kata selain Allah tersebut karena Allah adalah Tuhan Maha Segalanya, sehingga penyebutan baik pasti akan sesuai dengan sifat Allah. Kata Yang Manun memiliki arti Maha Pemurah, Kata Yang Widhi merupakan sebutan orang hindu kepada Tuhan penjaga alam. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Sansakerta yang berarti Maha Tunggal. Kemunculan sinonim kata Allah tersebut karena pada saat penuslian macapat itu berlangsung, masyarakat Indonesia mayoritas sudah beragama islam tetapi masih menjunjung tinggi budaya hindu.

*Cedak* (dekat) memiliki persamaan kata berupa kata *amareki*. Kata *cedak* merupakan bahasa ngoko sedangkan *amareki* merupakan bahasa krama, sehingga penggunaan kedua kata tersebut tergantung pada siapa kita berbicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka menggunakan bahasa krama, sedangkan jika berbicara dengan orang yang lebih muda atau seumuran maka lebih banyak menggunakan ngoko. Pada teks macapat Mursada, kata *cedak* dan *amareki* tersebut juga digunakan sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Laut merupakan hamparan air yang sangat luas. Laut merupakan wilayah terbesar di bumi. Kata laut tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Sansakerta berupa *jaladeri*. Kata *jaladeri* berasal dari akar kata *jala* yang bermakna banyu atau air dan kata *jaladeri* merupakan turunan kata dari kata *jala* yang

memiliki makna yang masih berhubungan dengan air yaitu laut. Selain *jaladeri* terdapat pula beberapa turunan kata *jala* antara lain yaitu *jalada* (mendhung, air), *jaladara* (mendung, awan), *jaladhi* (laut, samudera), *jalantara* (talang air), dan *jalatarangga* (gelombang)<sup>1</sup>. Seluruh kata tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan air. Selain kata *jaladeri*, padanan kata lain dari laut adalah *sêgara*. Kata *segara* merupakan kata benda yang dapat mewakili nama tempat, seseorang, atau seluruh benda yang dapat dibendakan.<sup>2</sup>

Kata hutan memiliki sinonim dengan *wanadri*. *Wanadri* merupakan bahasa Sansakerta yang berakar kata *wana* "hutan" dan *adri* "gunung" sehingga jika digabungkan memiliki makna gunung di tengah-tengah hutan.

Kata api memiliki persamaan kata dengan *dahana*, *geni*. Asal kata *dahana* berasal dari bahasa Kawi. *Dahana* berakar dari kata *daha* yang memiliki makna *matang*, *terbakar*, sehingga kata yang merupakan turunan kata *daha* akan memiliki makna yang berkaitan dengan sesuatu yang bisa membakar dan bisa mematangkan. Seperti kata *asmaradahana* yang berakar dari kata *asmara* "asmara" dan *dahana* "api" sehingga *asmaradahana* memiliki makna api asmara yang diasumsikan dengan kasih sayang dan saling mencintai.

#### 4. Kesimpulan

Tradisi *Petik Laut* merupakan tradisi tahunan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Muncar. Tujuan diadakannya tradisi *Petik Laut* adalah sebagai wujud syukur masyarakat nelayan Muncar atas rezeki melimpah yang telah diberikan oleh Tuhan. Tradisi *Petik Laut* memiliki rangkaian acara tradisi yang wajib dilaksanakan karena seluruh rangkaian acara tersebut saling berkaitan. Tradisi *Petik laut* tidak terlepas dari komunikasi verbal dan non-verbal. Salah satu komunikasi verbal yang digunakan pada tradisi *Petik Laut* adalah pembacaan teks macapat Mursada. Teks macapat Mursada sebagai warisan leluhur masyarakat nelayan yang berisi tentang asal usul munculnya tradisi *Petik Laut* dan nasehat-nasehat baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Munculnya teks macapat Mursada dilatarbelakangi dengan konteks pada tradisi *Petik Laut*. Konteks tradisi *Petik Laut* membentuk bahasa serta memunculkan sebuah cerita macapat Mursada. Kegiatan-kegiatan pada tradisi *Petik Laut* sebagai aktivitas wajib masyarakat nelayan Muncar setiap tahun menimbulkan ide bagi pencipta macapat Mursada agar tradisi *Petik Laut* tetap eksis di tengah-tengah zaman yang serba canggih seperti saat ini. Kegiatan atau tahapan acara tradisi *Petik Laut* yang melatarbelakangi munculnya teks macapat Mursada tersebut adalah pembukaan ditunjukkan dengan bait pertama macapat Mursada berisi permohonan serta syukur masyarakat nelayan Muncar, macapatan ditunjukkan dengan bait macapat yang berisi tentang tirakatan yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan,

---

<sup>1</sup><https://alangalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia/> diunduh pada tanggal 20 februari 2019 pukul 09.31.

<sup>2</sup><https://www.apaarti.com/segara.html>. Diunduh pada tanggal 19 februari 2019 pukul 22.55)

serta ider bumi, pelepasan sesaji, dan ziarah kubur situnjukkan dengan bait macapat yang bercerita tentang penghormatan kepada seseorang yang telah berbuat baik kepada sesamanya dengan ikhlas akan diberikan balasan yang lebih baik pula oleh Tuhan.

## 5. Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2017. "PETIK LAUT: Social-Ideological Accommodation in the Fishermen Community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi". *Religia: E-Journal IAIN Pekalongan*. Vol. 2. No. 2. Hal. 145-159.
- Anoegrajekti, dkk. (2018). "The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space". *ISLLE 2017. The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KnE Social Sciences. Hal. 595- 602 DOI 10.18502/kss.v3i9.2723.
- Ekowati, V.I. (2006). "Warna Islam Dalam Teks Klasik Layang Mursada Pesisiran". *Jurnal DIKSI (Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 13. No. 1. Hal 22-31
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge. University Press.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Foreign Language and Teaching Press. Blackwall Published Ltd.
- Hymes, D. (1974). *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Muanayah, N.A. (2012). "Tradisi Suran Masyarakat Traji (Suatu Kajian Antropologi Linguistik)". Tesis. E-print UNDIP.
- Oktavianus. (2006). "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik". *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 24, No. 1, Februari 2006.
- Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sampson, G. (1980). "The Sapir-Whorf Hypothesis," bab 4 dari *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Susilo, J. (2011). *Serat Mursada: Suntingan Teks Disertai Telaah Falsafah Jawa*. Skripsi. Universitas Airlangga. E-print Unair. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/27778>.
- Susilo, J. (2014). *Santri Lelana Pada Serat Mursada*. Tesis. Universitas Airlangga. E-print UNAIR. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/39016>.
- Winarti, D. (2016). "Tembang Dolanan Dalam Masyarakat Jawa (Kajian Linguistik Antropologis)". Disertasi UGM.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture, And Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- Wulandari, W. (2013). "Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi". Skripsi. Universitas Jember.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunitasari, H. (2017). "Mitos upacara Petik laut Masyarakat Etnis Madura di Desa Tambakrejo Muncar, Banyuwangi". Skripsi. [mulok.library.um.ac.id](http://mulok.library.um.ac.id).